Bhaktisifa, Vol: 2 No: 1 Tahun 2026 **P-ISSN: xxxxxxxxx**
DOI: xxxxxxxxxxxxxx **E-ISSN: xxxxxxxxx**

TRANSFORMASI PENGETAHUAN MORAL MENJADI PRAKTIK ADAB: PENDAMPINGAN PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hilmy Alwy Abdillah
Universitas Kiai Abdullah Faqih, Gresik, Indonesia
Email: hilmyalwy17@unkafa.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendampingi peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan moral menjadi praktik adab sebagai bagian dari penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam. Kegiatan dilaksanakan pada September 2026 di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gresik dengan melibatkan 34 peserta didik kelas IX. Pendampingan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga bentuk kegiatan utama, yaitu diskusi, simulasi, dan praktik adab. Diskusi diarahkan untuk menghubungkan pemahaman moral dengan pengalaman peserta didik, simulasi digunakan untuk melatih respons terhadap situasi moral, sedangkan praktik adab memberikan pengalaman menerapkan nilai melalui perilaku nyata. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rangkaian pendampingan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan tindakan, sekaligus memperkuat nilai penghormatan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kepedulian sosial. Penguatan karakter perlu dilanjutkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya madrasah, refleksi, dan dukungan keluarga agar praktik adab berkembang menjadi karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; praktik adab; penguatan karakter.

ABSTRACT

This community service program aimed to assist students in transforming moral knowledge into the practice of adab *as part of character strengthening through Islamic Religious Education. The program was conducted in September 2026 at an Islamic junior secondary school in Gresik Regency, involving 34 ninth-grade students. The mentoring employed a participatory approach through three main activities: discussion, simulation, and* adab *practice. Discussions were designed to connect students' moral understanding with their everyday experiences, while simulations provided opportunities to practice responses to moral situations. Adab practice enabled students to apply moral values through observable behaviors. The results indicate that the mentoring activities provided opportunities for students to connect moral knowledge with action while strengthening values of respect, responsibility, cooperation, tolerance, and social concern. Character strengthening needs to be sustained through habituation, teacher modeling, school*

culture, reflection, and family support so that the practice of adab *can develop into sustainable character.*

Keywords: *Islamic Religious Education;* adab *practice; character strengthening.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral dan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi yang bersifat kognitif karena pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi, pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan penerapan nilai secara berkelanjutan (Yusri et al., 2023; Susanto et al., 2023). Tantangan tersebut semakin kompleks seiring perkembangan globalisasi dan teknologi digital yang memperluas akses peserta didik terhadap beragam informasi, budaya, nilai, dan pola perilaku. Kondisi tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berpotensi memunculkan degradasi moral ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menyaring dan menginternalisasi berbagai pengaruh eksternal (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026).

Persoalan pendidikan moral juga berkaitan dengan kecenderungan pembelajaran yang masih menempatkan penguasaan pengetahuan agama sebagai orientasi utama. Peserta didik dapat memahami konsep mengenai iman, takwa, *akhlaq*, tanggung jawab, toleransi, dan nilai keislaman lainnya, tetapi pemahaman tersebut belum selalu berkembang menjadi perilaku yang konsisten (Syarnubi et al., 2021; Kurniawan et al., 2025). Padahal, pendidikan karakter Islami mencakup berbagai dimensi, mulai dari nilai spiritual berupa iman, takwa, disiplin ibadah, keikhlasan, dan *tawhid*; nilai profetik berupa *sidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*; nilai moderasi berupa *tawasuth*, *tawazun*, *ta'addul*, toleransi, dan non-kekerasan; hingga nilai sosial dan personal seperti kerja sama, penghormatan, *ukhuwah*, empati, disiplin, kemandirian, kejujuran, tanggung jawab, dan kreativitas (Fanani et al., 2022; Mujahid, 2021; Kurniawan et al., 2025; Umar et al., 2024; Pangastuti et al., 2025; Sunandar et al., 2026; Susanto et al., 2023; Syarnubi et al., 2021). Keragaman nilai tersebut membutuhkan strategi pendidikan yang mampu mengubah pengetahuan moral menjadi praktik kehidupan yang nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan ialah memperkuat pendidikan adab sebagai jembatan antara pengetahuan moral dan pembentukan karakter. Adab menempatkan nilai etis bukan hanya sebagai materi yang dipahami, tetapi sebagai pedoman yang diwujudkan melalui cara berpikir, bersikap, berinteraksi, dan bertindak. Pembentukan karakter melalui pendidikan adab dapat dilakukan melalui *uswah hasanah* guru, pembiasaan ibadah, rutinitas keagamaan, serta pengalaman pendidikan yang mendorong peserta didik menjadi pribadi yang rasional, inklusif, dan bertanggung jawab (Sunandar et al., 2026; Susanto et al., 2023; Ni'mah et al., 2025; Ju'subaidi et al., 2024). Proses tersebut semakin kuat ketika pembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik, konstruktivistik, interaktif, dan kontekstual yang memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai yang dipelajari (Kurniawan et al., 2025; Wafa et al., 2025).

Penguatan moral dan adab juga membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung. Kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pidato, doa bersama, dan aktivitas keagamaan lainnya dapat menjadi ruang pembiasaan untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan keterampilan sosial peserta didik (Nasrullah et al., 2023; Fanani et al., 2022). Guru PAI memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan, sedangkan kepemimpinan lembaga yang berintegritas dan budaya religius dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral-spiritual peserta didik (Nasrullah et al., 2023; Ni'mah et al., 2025; Rivaldi & Ramadhan, 2024). Penguatan karakter juga perlu melibatkan kurikulum akademik dan nonakademik, kegiatan ekstrakurikuler, serta keluarga agar nilai yang ditanamkan memperoleh penguatan secara konsisten pada berbagai lingkungan kehidupan peserta didik (Fanani et al., 2022; Susanto et al., 2023; Syarnubi et al., 2021).

Kebutuhan tersebut semakin penting pada lingkungan pendidikan yang berhadapan dengan keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan PAI perlu membentuk peserta didik yang memiliki komitmen keagamaan sekaligus mampu menghargai perbedaan, membangun kerja sama, menunjukkan empati, serta menolak kekerasan dan intoleransi. Nilai *tawasuth*, *tawazun*, *ta'addul*, toleransi, dan non-kekerasan dapat menjadi fondasi pembentukan karakter moderat (Umar et al., 2024; Pangastuti et al., 2025). Pengembangan materi PAI berbasis moderasi beragama juga dapat menjadi strategi untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi keberagaman secara konstruktif (Masturin, 2023). Tantangan berupa pengaruh globalisasi dan teknologi, dominasi aspek kognitif, keterbatasan keterlibatan keluarga, serta potensi radikalisme dan intoleransi menunjukkan bahwa penguatan moral membutuhkan intervensi pendidikan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026; Syarnubi et al., 2021; Kurniawan et al., 2025; Nasrullah et al., 2023; Masturin, 2023; Umar et al., 2024).

Berdasarkan persoalan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab melalui pendampingan penguatan karakter peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam. Pendampingan diposisikan sebagai upaya untuk membantu peserta didik menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik kehidupan melalui keteladanan, pembiasaan, praktik keagamaan, refleksi, interaksi sosial, dan penguatan nilai moderasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai moral dan adab, meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari, serta membangun kebiasaan yang mendukung terbentuknya karakter Islami yang disiplin, bertanggung jawab, toleran, peduli, dan berintegritas. Orientasi tersebut menempatkan PAI bukan sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai proses pendampingan yang membantu peserta didik menghidupkan nilai agama melalui praktik adab dan karakter dalam kehidupan personal maupun sosial.

B. METODE

1. Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada salah satu Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, pada bulan September 2026. Sasaran kegiatan terdiri atas 34 peserta didik kelas IX. Pemilihan peserta didik kelas IX didasarkan pada kebutuhan penguatan nilai moral, adab, dan karakter pada fase pendidikan yang semakin dekat dengan jenjang pendidikan berikutnya serta menghadapi lingkungan sosial yang semakin kompleks. Kegiatan dirancang untuk membantu peserta didik menghubungkan pemahaman mengenai nilai-nilai Islam dengan perilaku nyata melalui diskusi, simulasi, dan praktik adab.

2. Pendekatan dan Bentuk Kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan pendampingan edukatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif selama proses pengabdian. Pendekatan ini digunakan karena transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab membutuhkan keterlibatan langsung, interaksi, pengalaman, dan refleksi, bukan hanya penyampaian materi secara satu arah. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga bentuk utama, yaitu diskusi, simulasi, dan praktik adab. Diskusi digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai moral, adab, akhlaq, dan karakter; simulasi digunakan untuk menghadirkan situasi yang memungkinkan peserta didik mengambil keputusan dan menunjukkan perilaku sesuai nilai yang dipelajari; sedangkan praktik adab digunakan untuk membiasakan peserta didik menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran PAI yang humanistik, konstruktivistik, interaktif, dan kontekstual dapat memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman dan penerapan nyata (Kurniawan et al., 2025; Wafa et al., 2025).

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dan refleksi. Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak madrasah, identifikasi kebutuhan peserta didik, serta penyusunan materi dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IX. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui diskusi mengenai moral dan adab, simulasi berbagai situasi sosial yang berkaitan dengan perilaku peserta didik, serta praktik adab dalam interaksi sehari-hari. Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta didik, respons selama simulasi, kemampuan menerapkan adab, dan refleksi atas pengalaman kegiatan. Rangkaian tersebut mengadaptasi proses internalisasi nilai berupa transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Pendidikan et al., 2025; Pangastuti et al., 2025).

4. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan dilaksanakan melalui diskusi partisipatif, simulasi situasi moral, praktik langsung, keteladanan, dan refleksi. Diskusi partisipatif memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pemahaman mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Simulasi digunakan untuk menghadirkan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti cara menghormati guru dan teman, menjaga kejujuran, bertanggung jawab, bekerja sama, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan menunjukkan toleransi. Praktik adab kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai tersebut secara langsung. Strategi ini memperkuat peran pendamping dan guru sebagai

fasilitator sekaligus teladan dalam proses pembentukan karakter (Nasrullah et al., 2023; Ni'mah et al., 2025).

5. Materi Pendampingan

Materi pendampingan mencakup lima aspek utama, yaitu moral dan akhlaq, adab terhadap diri sendiri dan orang lain, karakter positif, moderasi dalam kehidupan sosial, serta penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi moral dan akhlaq diarahkan pada penguatan kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Materi adab menekankan perilaku peserta didik terhadap guru, teman, keluarga, lingkungan, dan diri sendiri. Materi karakter sosial diarahkan pada kerja sama, penghormatan, empati, kepedulian, dan ukhuwah, sedangkan materi moderasi mencakup tawasuth, tawazun, ta'addul, toleransi, dan non-kekerasan (Mujahid, 2021; Umar et al., 2024; Pangastuti et al., 2025). Materi tersebut tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi diterjemahkan ke dalam simulasi dan praktik agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung.

6. Pelaksanaan Diskusi

Diskusi menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi dan memperkuat pemahaman peserta didik mengenai hubungan antara pengetahuan moral dan perilaku. Pendamping memfasilitasi pembahasan mengenai makna moral, adab, akhlaq, dan karakter serta mengaitkannya dengan pengalaman peserta didik di lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan mengenai berbagai situasi yang membutuhkan pertimbangan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, hubungan dengan teman, penggunaan teknologi, dan sikap terhadap perbedaan. Pendekatan diskusi ini memungkinkan proses transaksi nilai terjadi melalui interaksi dan pertukaran pengalaman, bukan hanya melalui penyampaian materi (Pendidikan et al., 2025; Pangastuti et al., 2025).

7. Pelaksanaan Simulasi

Simulasi digunakan untuk mengubah konsep moral dan adab menjadi pengalaman yang lebih konkret. Peserta didik diberikan sejumlah situasi yang merepresentasikan persoalan kehidupan sehari-hari, kemudian diminta memainkan peran dan menentukan respons yang sesuai dengan nilai Islam. Situasi simulasi diarahkan pada persoalan seperti meminta maaf, menghormati guru, membantu teman, menyelesaikan konflik, menjaga amanah, menunjukkan toleransi, dan menolak perilaku yang merugikan orang lain. Setelah simulasi, pendamping mengajak peserta didik melakukan refleksi mengenai tindakan yang telah dilakukan, alasan pemilihan tindakan, serta nilai moral yang mendasarinya. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan memperkuat proses internalisasi nilai (Kurniawan et al., 2025; Wafa et al., 2025).

8. Praktik Adab

Praktik adab menjadi tahap yang diarahkan untuk memperkuat penerapan nilai melalui perilaku nyata. Peserta didik dilibatkan dalam praktik menghormati guru, berkomunikasi secara santun, menghargai teman, bekerja sama, menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap tugas, serta menunjukkan sikap toleran dalam interaksi. Praktik dilakukan secara langsung agar peserta didik memperoleh pengalaman

mengenai bagaimana nilai moral diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Proses tersebut memperkuat pemahaman bahwa adab bukan sekadar pengetahuan mengenai perilaku yang baik, tetapi kebiasaan yang perlu diwujudkan secara konsisten. Keteladanan dan pembiasaan menjadi bagian penting dari proses tersebut karena karakter berkembang melalui tindakan yang dilakukan dan diperkuat secara berulang (Fanani et al., 2022; Nasrullah et al., 2023; Ni'mah et al., 2025).

9. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk melihat keterlibatan dan perubahan peserta didik selama proses pendampingan. Evaluasi mencakup tiga aspek, yaitu pemahaman, partisipasi, dan praktik adab. Aspek pemahaman dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan makna moral, adab, dan karakter serta mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan nilai Islam. Aspek partisipasi diamati dari keterlibatan peserta didik selama diskusi dan simulasi, sedangkan aspek praktik dilihat dari kemampuan menerapkan adab dalam aktivitas yang dilakukan selama kegiatan. Refleksi juga digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai pengalaman yang diperoleh dan komitmen mereka untuk menerapkan nilai tersebut setelah kegiatan. Evaluasi tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan menginternalisasi dan menerapkan nilai (Susanto et al., 2023; Pendidikan et al., 2025).

10. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu meningkatnya pemahaman peserta didik mengenai moral dan adab, meningkatnya kemampuan mengidentifikasi perilaku yang sesuai dengan nilai Islam, meningkatnya partisipasi dalam diskusi dan simulasi, kemampuan mempraktikkan adab dalam interaksi, serta munculnya kesadaran untuk menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Indikator tersebut disusun untuk melihat perubahan dari aspek pengetahuan menuju praktik. Orientasi tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan yang menempatkan transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab sebagai dasar penguatan karakter peserta didik.

11. Keberlanjutan Kegiatan

Keberlanjutan kegiatan diarahkan pada pembiasaan praktik adab setelah program pendampingan selesai. Pihak madrasah diharapkan dapat memperkuat praktik tersebut melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, interaksi sosial yang sehat, serta refleksi berkala mengenai karakter peserta didik. Penguatan lingkungan pendidikan diperlukan karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang berkelanjutan dan konsistensi antara nilai yang diajarkan, perilaku yang diteladankan, dan pengalaman peserta didik (Fanani et al., 2022; Rivaldi & Ramadhan, 2024; Susanto et al., 2023). Keterlibatan keluarga juga penting agar praktik adab yang diperkuat di madrasah memperoleh penguatan di lingkungan rumah (Pendidikan et al., 2025; Syarnubi et al., 2021).

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Penguatan Moral dan Adab Peserta Didik

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada salah satu MTs di Kabupaten Gresik dan melibatkan 34 peserta didik kelas IX. Hasil pengamatan awal selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan dasar mengenai nilai-nilai keagamaan dan moral, tetapi pengetahuan tersebut masih membutuhkan penguatan agar lebih terhubung dengan perilaku sehari-hari. Peserta didik dapat mengenali sejumlah nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan kepada guru, dan hubungan baik dengan teman, tetapi penerapannya membutuhkan ruang pengalaman yang lebih konkret. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak cukup berhenti pada penguasaan konsep karena karakter membutuhkan proses internalisasi, pembiasaan, keteladanan, dan penerapan yang berlangsung secara berkelanjutan (Yusri et al., 2023; Susanto et al., 2023).

Kebutuhan tersebut semakin terlihat ketika moral dan adab ditempatkan sebagai bagian dari kehidupan sosial peserta didik. Nilai sidiq, amanah, tawassuth, tawazun, toleransi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya membutuhkan pemahaman mengenai definisinya, tetapi juga kemampuan menerapkannya ketika peserta didik berhadapan dengan situasi nyata (Mujahid, 2021; Umar et al., 2024; Pangastuti et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter perlu diarahkan pada hubungan antara apa yang diketahui, apa yang diyakini, dan apa yang dilakukan. Pendidikan PAI yang hanya berorientasi pada aspek kognitif berpotensi menghasilkan kesenjangan antara moral knowing dan moral doing (Syarnubi et al., 2021; Kurniawan et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian diarahkan pada transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung proses pembentukan perilaku. Diskusi, simulasi, dan praktik adab dipilih karena ketiga aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pemahaman, menghadapi situasi moral, mengambil keputusan, dan mempraktikkan nilai dalam interaksi sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan pembelajaran PAI yang interaktif dan kontekstual, yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter (Wafa et al., 2025). Pendidikan transformatif juga menekankan pentingnya proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan Islam dengan kemampuan peserta didik untuk bertindak secara rasional, inklusif, dan bertanggung jawab (Ju'subaidi et al., 2024).

Kebutuhan penguatan moral dan adab juga berkaitan dengan lingkungan sosial peserta didik yang terus berubah akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Peserta didik berhadapan dengan berbagai informasi, budaya, dan pola interaksi yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku. Situasi tersebut menuntut pendidikan moral yang tidak hanya memberikan batas mengenai perilaku benar dan salah, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026). Karena itu, kegiatan pengabdian tidak diarahkan untuk menambah materi keagamaan semata, tetapi memberikan pengalaman edukatif yang membantu peserta didik menerjemahkan nilai Islam ke dalam praktik adab.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pendampingan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Proses kegiatan dimulai melalui diskusi untuk menggali pemahaman dan pengalaman peserta didik mengenai moral

serta adab. Tahap ini menjadi penting karena transformasi nilai diawali dari pemahaman, tetapi tidak berhenti pada pemahaman tersebut. Proses berikutnya diarahkan pada interaksi, pengalaman, dan praktik agar nilai dapat bergerak menuju internalisasi dan pembentukan kebiasaan (Pendidikan et al., 2025; Pangastuti et al., 2025).

2. Pelaksanaan Diskusi: Menghubungkan Pengetahuan Moral dengan Pengalaman Peserta Didik

Diskusi menjadi tahap awal pendampingan untuk menghubungkan pengetahuan moral peserta didik dengan pengalaman yang mereka hadapi sehari-hari. Pendamping mengajak peserta didik membahas makna moral, adab, akhlaq, dan karakter serta mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Pembahasan diarahkan pada persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan terhadap guru, hubungan dengan teman, kepedulian, dan sikap terhadap perbedaan. Pola diskusi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga mengartikulasikan pemahaman berdasarkan pengalaman mereka.

Partisipasi peserta didik dalam diskusi menunjukkan bahwa nilai moral lebih mudah dibicarakan ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret. Peserta didik dapat membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan adab serta memberikan alasan berdasarkan nilai yang telah mereka kenal. Proses tersebut memperlihatkan terjadinya interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik dan pengalaman sosial mereka. Dalam perspektif internalisasi nilai, proses tersebut mencerminkan transaksi nilai, yaitu ketika nilai tidak hanya disampaikan, tetapi dipertukarkan, didiskusikan, dan dimaknai melalui interaksi (Pendidikan et al., 2025; Pangastuti et al., 2025).

Diskusi juga memperluas pemahaman peserta didik mengenai adab dari sekadar kesopanan menuju perilaku yang memiliki dasar moral dan keagamaan. Kejujuran, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai larangan berbohong, tetapi sebagai bentuk sidiq dan integritas; tanggung jawab dipahami sebagai bagian dari amanah; sedangkan penghormatan dan toleransi ditempatkan sebagai bentuk perilaku yang mencerminkan karakter sosial Islami (Mujahid, 2021; Umar et al., 2024). Proses ini memperkuat hubungan antara nilai teologis, moral, dan sosial yang menjadi bagian penting dari pendidikan karakter dalam PAI (Fanani et al., 2022; Susanto et al., 2023).

Interaksi selama diskusi juga memberikan ruang untuk membahas persoalan yang dihadapi peserta didik di tengah perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial. Pengaruh informasi dan budaya eksternal membutuhkan kemampuan peserta didik untuk mempertimbangkan nilai sebelum menentukan tindakan (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026). Pendekatan diskusi memungkinkan persoalan tersebut dibahas secara terbuka dan dikaitkan dengan prinsip Islam, sehingga peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui aturan, tetapi juga memahami alasan moral di balik suatu perilaku. Pendekatan ini sejalan dengan pembelajaran PAI yang interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman peserta didik (Kurniawan et al., 2025; Wafa et al., 2025).

Hasil kegiatan diskusi menjadi dasar bagi tahap berikutnya, yaitu simulasi. Jika diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami dan membicarakan nilai, simulasi memberikan ruang untuk menghadapi dan merespons situasi moral. Pergeseran tersebut penting karena pembentukan karakter membutuhkan pengalaman yang memungkinkan peserta didik menguji pemahamannya melalui tindakan. Proses ini memperkuat tahapan internalisasi dari pemahaman menuju pengalaman dan praktik, sekaligus menjadi jembatan menuju pembentukan adab yang lebih konkret (Pendidikan et al., 2025; Pangastuti et al., 2025; Wafa et al., 2025).

3. Pelaksanaan Simulasi: Mengubah Nilai Moral menjadi Pengalaman Praktis

Simulasi dilaksanakan setelah peserta didik memperoleh ruang untuk memahami dan mendiskusikan nilai moral pada tahap sebelumnya. Kegiatan ini dirancang untuk membawa peserta didik dari pembicaraan mengenai nilai menuju pengalaman menghadapi situasi moral yang menyerupai kehidupan sehari-hari. Beberapa situasi yang digunakan berkaitan dengan penghormatan kepada guru, penyelesaian konflik antarteman, keberanian meminta maaf, menjaga kepercayaan, kerja sama, dan sikap toleran terhadap perbedaan. Peserta didik diminta mengenali persoalan, menentukan sikap, serta mempraktikkan respons yang dianggap sesuai dengan nilai moral dan adab Islam. Aktivitas tersebut menjadikan simulasi sebagai ruang latihan untuk menghubungkan pengetahuan moral dengan keputusan dan tindakan.

Keterlibatan peserta didik selama simulasi memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai nilai menjadi lebih konkret ketika ditempatkan pada situasi yang membutuhkan respons langsung. Peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan perilaku yang benar, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana nilai tersebut diwujudkan ketika berinteraksi dengan orang lain. Proses ini relevan dengan pandangan Kurniawan et al. (2025) bahwa pembentukan karakter membutuhkan integrasi antara dimensi teologis dan pedagogis sehingga nilai keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan konseptual. Pembelajaran yang interaktif dan dekat dengan pengalaman peserta didik juga memberikan peluang lebih besar bagi nilai untuk diterjemahkan menjadi tindakan (Wafa et al., 2025).

Situasi konflik dan perbedaan yang digunakan dalam simulasi memberikan pengalaman penting bagi peserta didik untuk melatih pengendalian diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Ketika menghadapi perselisihan antarteman, misalnya, peserta didik diarahkan untuk tidak hanya menentukan siapa yang benar atau salah, tetapi juga mempertimbangkan cara menyelesaikan persoalan tanpa memperbesar konflik. Sikap semacam ini berkaitan dengan pembentukan karakter moderat yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan penolakan terhadap kekerasan (Umar et al., 2024). Nilai moderasi menjadi lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya melalui situasi sosial yang dekat dengan kehidupan mereka (Masturin, 2023; Pangastuti et al., 2025).

Simulasi juga memberikan ruang untuk mengembangkan nilai sidiq dan amanah melalui latihan menghadapi situasi yang menuntut kejujuran dan tanggung jawab. Nilai tersebut tidak diposisikan sebagai konsep yang harus dihafalkan, tetapi sebagai prinsip yang memandu pilihan tindakan peserta didik. Fanani et al. (2022) menempatkan nilai profetik seperti sidiq, amanah, fathanah, dan tabligh sebagai bagian penting dari pendidikan karakter Islami. Mujahid (2021) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter Muslim membutuhkan proses pendidikan yang mampu menghubungkan nilai keagamaan dengan sikap sosial. Simulasi pada kegiatan pendampingan ini menjadi salah satu media untuk membawa nilai tersebut menuju pengalaman praktis.

Pengalaman selama simulasi memperlihatkan pentingnya menyediakan ruang pedagogis antara mengetahui nilai dan mempraktikkannya secara nyata. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencoba suatu respons, melihat konsekuensi sosialnya, menerima tanggapan, dan merefleksikan pilihan tindakan yang dilakukan. Proses tersebut memiliki kedekatan dengan tahap transaksi dan transinternalisasi nilai

karena peserta didik mulai berinteraksi dengan nilai melalui pengalaman dan tindakan (Pangastuti et al., 2025). Simulasi karenanya berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman moral yang dikembangkan melalui diskusi dan praktik adab yang selanjutnya diarahkan pada pembiasaan.

4. Praktik Adab sebagai Proses Pembentukan Karakter

Praktik adab menjadi tahap yang menempatkan nilai moral secara lebih langsung pada perilaku peserta didik. Aktivitas ini diarahkan pada bentuk-bentuk adab yang dekat dengan kehidupan di madrasah, seperti berkomunikasi secara santun, menghormati guru dan teman, bekerja sama, melaksanakan tanggung jawab, menjaga kebersihan, serta menunjukkan sikap toleran. Peserta didik didorong untuk mempraktikkan nilai tersebut selama kegiatan berlangsung sehingga adab tidak hanya dipahami sebagai materi yang dibicarakan pada saat diskusi atau diperagakan melalui simulasi. Posisi adab pada tahap ini menjadi penting karena adab mempertemukan pengetahuan mengenai nilai dengan cara seseorang bertindak terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial.

Pelaksanaan praktik memperlihatkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pengulangan tindakan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku bernilai. Karakter tidak terbentuk hanya karena peserta didik mengetahui bahwa suatu tindakan merupakan tindakan yang baik. Susanto et al. (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai, sedangkan Sunandar et al. (2026) menunjukkan pentingnya praktik keseharian dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter. Praktik adab pada kegiatan ini karena itu diarahkan untuk memperpendek jarak antara pengetahuan moral dan perilaku melalui pengalaman melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai yang telah dipahami.

Peran pendamping pada tahap praktik tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pemberi contoh, pengarah, dan penguat perilaku. Keteladanan menjadi penting karena peserta didik mempelajari adab bukan hanya dari penjelasan verbal, tetapi juga dari cara nilai diperlihatkan dalam interaksi. Temuan Ni'mah et al. (2025) menempatkan peran guru sebagai unsur penting dalam peningkatan akhlak melalui pembelajaran berbasis karakter Islami. Nasrullah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan pendidik dan aktivitas keagamaan yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara berulang. Hubungan antara keteladanan dan praktik tersebut memperkuat fungsi pendampingan sebagai proses belajar yang bersifat aplikatif.

Praktik adab turut memperlihatkan bahwa karakter memiliki dimensi personal sekaligus sosial. Tanggung jawab dan kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengatur perilakunya sendiri, sedangkan penghormatan, kerja sama, kepedulian, dan toleransi berkaitan dengan kualitas hubungan bersama orang lain. Pendidikan karakter Islami karena itu tidak terbatas pada kesalehan individual, tetapi juga mencakup kemampuan membangun relasi sosial yang beradab. Syarnubi et al. (2021) menunjukkan pentingnya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah, sedangkan Umar et al. (2024) menekankan nilai moderasi sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. Adab pada titik ini berfungsi sebagai bentuk konkret yang mempertemukan dimensi religius, personal, dan sosial tersebut.

Rangkaian diskusi, simulasi, dan praktik adab menunjukkan pola transformasi yang bertahap. Diskusi memberikan ruang untuk memahami dan memaknai nilai, simulasi memberikan ruang untuk mengambil keputusan dan mencoba tindakan, sedangkan praktik adab memberikan ruang untuk membiasakan nilai melalui perilaku. Pola tersebut memperlihatkan bahwa transformasi pengetahuan moral menuju karakter membutuhkan tahapan yang menghubungkan aspek kognitif, pengalaman, dan tindakan. Proses internalisasi nilai bergerak dari pengenalan dan pemaknaan menuju interaksi serta penerapan yang semakin personal (Pangastuti et al., 2025). Adab karenanya dapat ditempatkan sebagai penghubung antara pengetahuan moral dan pembentukan karakter karena nilai yang semula diketahui mulai memperoleh bentuk nyata melalui tindakan yang dilakukan dan dibiasakan oleh peserta didik.

5. Penguatan Karakter Sosial dan Moderasi melalui Praktik Adab

Praktik adab yang dilakukan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan pembentukan perilaku personal, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka membangun hubungan sosial yang sehat. Sikap menghormati guru, menghargai teman, bekerja sama, menjaga komunikasi, menyelesaikan perbedaan secara baik, dan menunjukkan kepedulian merupakan bentuk karakter sosial yang memperoleh ruang latihan selama kegiatan. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa perilaku beradab tidak hanya menunjukkan kualitas diri, tetapi juga menentukan kualitas hubungan dengan orang lain. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendidikan karakter Islami yang menempatkan akhlaq sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial (Susanto et al., 2023; Sunandar et al., 2026).

Penguatan karakter sosial terlihat terutama ketika peserta didik berhadapan dengan situasi yang membutuhkan penghargaan terhadap perbedaan. Toleransi tidak diperkenalkan hanya sebagai konsep mengenai sikap menerima orang lain, tetapi dipraktikkan melalui kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat, mengendalikan respons, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Nilai tersebut berkaitan dengan prinsip tawasuth, tawazun, dan ta'addul yang menjadi bagian dari karakter moderat dalam pendidikan Islam (Umar et al., 2024). Pendidikan berbasis moderasi juga membutuhkan strategi internalisasi yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai secara bertahap hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku mereka (Pangastuti et al., 2025).

Praktik toleransi dan penyelesaian konflik melalui simulasi serta interaksi antarpeserta didik memperlihatkan bahwa pendidikan karakter memiliki dimensi relasional. Peserta didik belajar bahwa tindakan moral selalu memiliki konsekuensi terhadap orang lain. Kemampuan meminta maaf, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, menjaga kepercayaan, dan menyelesaikan persoalan tanpa kekerasan merupakan bentuk konkret dari nilai moral yang sebelumnya dibahas secara konseptual. Mujahid (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter Muslim moderat berkaitan erat dengan pengembangan nilai keagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan sosial, sedangkan Masturin (2023) menekankan pentingnya materi PAI berbasis moderasi untuk membentuk karakter peserta didik.

Penguatan karakter sosial juga relevan dengan tantangan interaksi peserta didik pada era digital. Perubahan pola komunikasi memungkinkan peserta didik berinteraksi secara lebih luas, tetapi sekaligus membutuhkan kemampuan untuk menjaga etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Pendidikan moral karena itu

perlu membekali peserta didik dengan kemampuan mempertimbangkan dampak tindakannya, baik pada hubungan langsung maupun pada lingkungan sosial yang lebih luas (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026). Praktik adab menjadi salah satu cara untuk membangun kebiasaan tersebut karena peserta didik berlatih menerapkan prinsip moral melalui tindakan yang dapat diamati dan dievaluasi.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa karakter sosial tidak dapat dibangun hanya melalui penyampaian materi keagamaan. Nilai membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berlatih, memperoleh umpan balik, dan melakukan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran PAI interaktif dan kontekstual yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran (Wafa et al., 2025), sekaligus memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan guru, budaya sekolah, dan aktivitas pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai (Nasrullah et al., 2023; Rivaldi & Ramadhan, 2024). Praktik adab karena itu memiliki fungsi lebih luas daripada latihan kesopanan karena menjadi sarana membangun karakter sosial yang moderat, bertanggung jawab, dan mampu hidup bersama secara harmonis.

6. Transformasi Pengetahuan Moral menjadi Praktik Adab

Rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab berlangsung melalui tahapan yang saling berkaitan. Pengetahuan moral menjadi titik awal karena peserta didik perlu memahami nilai sebelum dapat menerapkannya. Diskusi kemudian membantu peserta didik menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman dan persoalan yang mereka kenali. Simulasi memberikan ruang untuk mencoba mengambil keputusan ketika berhadapan dengan situasi moral, sedangkan praktik adab mengarahkan peserta didik untuk menerjemahkan keputusan tersebut menjadi perilaku nyata. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang bergerak dari pengetahuan menuju pengalaman dan tindakan, bukan perpindahan langsung dari materi pembelajaran menuju karakter.

Posisi adab menjadi penting karena adab berfungsi sebagai bentuk praksis dari nilai moral yang telah dipahami. Pengetahuan tentang kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, toleransi, dan kepedulian memperoleh makna yang lebih kuat ketika diwujudkan melalui cara berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain. Susanto et al. (2023) menegaskan keterkaitan antara moralitas, akhlaq, dan karakter serta pentingnya habituasi dalam proses pembentukannya. Sunandar et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pendidikan moral membutuhkan praktik keseharian yang memungkinkan nilai menjadi bagian dari perilaku. Adab pada posisi tersebut bukan sekadar aturan kesopanan, melainkan mekanisme pedagogis yang membantu nilai moral menjadi kebiasaan perilaku.

Proses transformasi tersebut dapat dibaca melalui tiga tahapan internalisasi nilai, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi (Pangastuti et al., 2025). Tahap transformasi berlangsung ketika nilai moral diperkenalkan dan dipahami melalui diskusi. Tahap transaksi muncul ketika peserta didik berinteraksi dengan nilai melalui pertukaran pengalaman, simulasi, dan pengambilan keputusan. Tahap transinternalisasi mulai diarahkan ketika nilai diterapkan melalui praktik adab sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai sebagai sesuatu yang berasal dari luar dirinya, tetapi mulai menghubungkannya dengan cara bertindak. Tahapan tersebut

memberikan dasar teoritis bagi pola kegiatan yang dilaksanakan pada pendampingan ini.

Transformasi pengetahuan moral juga membutuhkan integrasi antara dimensi keagamaan dan pedagogis. Nilai seperti sidiq, amanah, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan memiliki dasar keagamaan, tetapi keberhasilannya sebagai nilai karakter sangat dipengaruhi oleh cara nilai tersebut dipelajari dan dipraktikkan. Kurniawan et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi perspektif teologis dan pedagogis dalam pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan pembentukan karakter. Ju'subaidi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendidikan agama yang transformatif menghubungkan pembelajaran Islam dengan perubahan sikap dan tindakan peserta didik. Pendampingan ini memperlihatkan penerapan prinsip tersebut melalui kombinasi diskusi, simulasi, praktik, keteladanan, dan refleksi.

Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa transformasi moral tidak berlangsung sebagai proses individual semata. Peserta didik membutuhkan lingkungan yang mendukung agar praktik adab dapat berlanjut setelah kegiatan pendampingan selesai. Peran guru, budaya madrasah, aktivitas keagamaan, kepemimpinan pendidikan, dan dukungan keluarga menjadi bagian dari ekosistem yang mempertahankan kebiasaan moral (Fanani et al., 2022; Nasrullah et al., 2023; Rivaldi & Ramadhan, 2024; Syarnubi et al., 2021). Penguatan karakter karena itu tidak cukup dilakukan melalui kegiatan sesaat, tetapi membutuhkan kesinambungan antara pengalaman pendampingan dan kehidupan pendidikan sehari-hari.

Temuan tersebut mengarah pada suatu pola konseptual bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui PAI dapat dikembangkan melalui alur pengetahuan moral, pemaknaan nilai, pengalaman moral, praktik adab, pembiasaan, dan karakter sosial. Pengetahuan menjadi fondasi, pemaknaan memberikan arah, pengalaman memberikan ruang untuk menguji nilai, praktik adab mengubah nilai menjadi tindakan, dan pembiasaan memperkuat kecenderungan perilaku. Karakter sosial kemudian berkembang ketika praktik tersebut hadir secara konsisten dalam hubungan peserta didik dengan guru, teman, keluarga, dan lingkungan. Pola ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan PAI perlu bergerak dari orientasi transmisi pengetahuan menuju pendidikan yang memungkinkan peserta didik menghidupi nilai melalui tindakan nyata.

7. Faktor Pendukung dan Tantangan Pelaksanaan

Pelaksanaan pendampingan penguatan karakter didukung oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan. Diskusi memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pemahaman dan pengalaman, sedangkan simulasi dan praktik memungkinkan mereka berpartisipasi secara langsung. Pola kegiatan yang bersifat partisipatif membantu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pengalaman kepada peserta didik. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran PAI interaktif yang menempatkan keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembentukan karakter (Wafa et al., 2025).

Pemilihan materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik juga menjadi faktor pendukung penting. Nilai kejujuran, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, kerja sama, toleransi, penyelesaian konflik, dan kepedulian merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedekatan antara materi dan

pengalaman peserta didik membuat pembahasan lebih mudah diarahkan pada tindakan konkret. Pembelajaran semacam ini mendukung integrasi perspektif teologis dan pedagogis karena nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Kurniawan et al., 2025).

Keteladanan pendamping juga menjadi unsur yang mendukung proses penguatan adab. Nilai yang dibicarakan selama kegiatan perlu terlihat melalui cara berkomunikasi, menghargai peserta didik, memberikan respons, dan membangun interaksi. Keteladanan memiliki posisi penting karena pendidikan karakter berlangsung melalui proses observasi dan pengalaman sosial, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Temuan mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak menunjukkan bahwa pendidik memiliki fungsi strategis sebagai pembimbing sekaligus model perilaku bagi peserta didik (Ni'mah et al., 2025; Nasrullah et al., 2023).

Meskipun kegiatan berjalan melalui rangkaian yang terstruktur, penguatan karakter tetap menghadapi tantangan berupa kebutuhan untuk mempertahankan praktik setelah kegiatan pendampingan selesai. Karakter tidak terbentuk melalui satu kali pengalaman karena nilai membutuhkan pembiasaan dan pengulangan agar semakin melekat pada perilaku peserta didik. Pendidikan karakter di madrasah juga dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah, keteladanan pendidik, kegiatan keagamaan, dan lingkungan sosial peserta didik (Syarnubi et al., 2021; Susanto et al., 2023). Tantangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian perlu diposisikan sebagai pemantik penguatan karakter, bukan sebagai intervensi yang berdiri sendiri.

Tantangan lain berkaitan dengan perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang memungkinkan peserta didik memperoleh beragam nilai dan pola perilaku dari luar lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter membutuhkan kemampuan untuk merespons perubahan tersebut tanpa kehilangan orientasi nilai Islam. Pendidikan berbasis pesantren dan madrasah menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keseimbangan antara penguatan nilai keagamaan, pembiasaan, dan kemampuan menghadapi perubahan sosial (Pendidikan et al., 2025; Sunandar et al., 2026). Tantangan tersebut sekaligus memperkuat kebutuhan terhadap pendidikan PAI yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada praktik.

Faktor pendukung dan tantangan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan selama kegiatan. Kualitas interaksi, relevansi materi, keteladanan pendamping, keterlibatan peserta didik, serta kesinambungan lingkungan pendidikan turut menentukan keberlanjutan nilai yang telah dipelajari. Karena itu, tahap berikutnya perlu diarahkan pada strategi mempertahankan praktik adab melalui lingkungan madrasah dan keluarga.

8. Keberlanjutan Penguatan Karakter melalui Ekosistem Pendidikan

Keberlanjutan menjadi aspek penting karena pembentukan karakter membutuhkan proses yang berlangsung secara terus-menerus. Pendampingan yang dilakukan melalui diskusi, simulasi, dan praktik adab memberikan pengalaman awal bagi peserta didik, tetapi pengalaman tersebut perlu diperkuat melalui aktivitas pendidikan sehari-hari. Praktik sederhana seperti membiasakan salam dan komunikasi santun, menghormati guru, menjaga kebersihan, bertanggung jawab terhadap tugas, bekerja sama, serta menghargai perbedaan dapat dijadikan bagian dari budaya

madrasah. Pembiasaan semacam ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter membutuhkan integrasi nilai ke dalam kehidupan lembaga pendidikan (Syarnubi et al., 2021; Susanto et al., 2023).

Guru memiliki posisi strategis untuk menjaga kesinambungan proses tersebut. Guru PAI maupun guru mata pelajaran lain dapat memberikan penguatan melalui keteladanan, pengingat, pembiasaan, dan refleksi terhadap perilaku peserta didik. Nilai karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga penguatan adab tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Peran pendidik sebagai pembimbing dan teladan menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik selama pendampingan tetap memperoleh ruang untuk dipraktikkan (Ni'mah et al., 2025; Nasrullah et al., 2023).

Budaya madrasah juga perlu mendukung nilai yang telah diperkenalkan melalui pendampingan. Kegiatan keagamaan, interaksi antara guru dan peserta didik, tata tertib, kegiatan sosial, kerja kelompok, serta aktivitas bersama dapat menjadi ruang pembiasaan karakter. Kepemimpinan pendidikan berperan memastikan bahwa nilai karakter tidak hanya tercantum sebagai tujuan normatif, tetapi hadir dalam praktik kelembagaan. Rivaldi dan Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki hubungan penting dengan pengembangan karakter peserta didik, sedangkan Fanani et al. (2022) menekankan pentingnya pengelolaan pendidikan karakter secara sistematis.

Keluarga juga perlu menjadi bagian dari proses keberlanjutan tersebut. Nilai yang dipraktikkan di madrasah akan lebih kuat apabila memperoleh penguatan melalui interaksi peserta didik di rumah. Kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain merupakan nilai yang dapat dibiasakan melalui kehidupan keluarga. Hubungan antara madrasah dan keluarga menjadi penting karena pembentukan karakter berlangsung pada berbagai ruang kehidupan peserta didik, bukan hanya selama jam pembelajaran. Lingkungan pendidikan yang konsisten akan membantu peserta didik mempertahankan perilaku yang telah dipelajari dan dipraktikkan.

Keberlanjutan juga dapat dikembangkan melalui refleksi berkala. Guru dapat mengajak peserta didik mengevaluasi pengalaman mereka, mengidentifikasi perilaku yang telah dilakukan dengan baik, serta menentukan aspek adab yang masih perlu diperbaiki. Refleksi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat perkembangan dirinya dan memahami bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang terus berlangsung. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendidikan transformatif yang menempatkan pengalaman, refleksi, dan perubahan sikap sebagai bagian dari proses pembelajaran (Ju'subaidi et al., 2024).

Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan penguatan karakter akan lebih berkelanjutan apabila membentuk ekosistem adab yang melibatkan peserta didik, guru, madrasah, dan keluarga. Pendampingan berfungsi sebagai pemantik, sedangkan pembiasaan di lingkungan pendidikan berfungsi sebagai penguat. Guru menyediakan keteladanan dan pengawasan, madrasah menyediakan budaya yang mendukung, dan keluarga memperkuat praktik tersebut di luar sekolah. Pola tersebut menegaskan bahwa transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab bukanlah hasil dari satu kegiatan, melainkan proses pendidikan yang membutuhkan kesinambungan, konsistensi, dan keterlibatan berbagai pihak.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan di salah satu MTs di Kabupaten Gresik yang melibatkan 34 peserta didik kelas IX menunjukkan bahwa transformasi pengetahuan moral menjadi praktik adab membutuhkan proses pembelajaran yang bertahap, partisipatif, dan aplikatif. Diskusi membantu peserta didik menghubungkan nilai moral dengan pengalaman sehari-hari, simulasi memberikan ruang untuk memahami dan merespons situasi moral, sedangkan praktik adab mengarahkan nilai tersebut menjadi perilaku nyata melalui pembiasaan. Rangkaian kegiatan juga memperkuat karakter sosial peserta didik, terutama penghormatan, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan penyelesaian perbedaan secara konstruktif. Hasil tersebut menegaskan bahwa PAI perlu bergerak dari orientasi pengetahuan moral menuju pengalaman dan praktik nilai yang didukung keteladanan, budaya madrasah, serta keterlibatan keluarga. Keberlanjutan penguatan karakter membutuhkan pembiasaan dan refleksi secara konsisten agar adab berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

REFERENSI

Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & Yusof, N. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.7432

Efendi, S., Septiana, Y., & S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education Learning in the 21st Century Era in Senior High Schools. Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam. https://doi.org/10.70820/al-kahfi.v1i2.434

Haidir, H., Arizki, M., & Fariz, M. (2021). An Innovation of Islamic Religious Education in The Era of The Industrial Revolution 4.0 in Elementary School. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1688

Hakim, L., & Mu'id, A. (2025). Integration of Differentiation Learning in Islamic Religious Education in Improving Spiritual Literacy in the Society Era 5.0. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.38073/jpi.v15i2.3480

Hosna, R., Idawati, K., Hanifudin, H., Mahsun, A., Budiarti, E. M., Ilahiyah, I. I., & Mustaji, M. (2026). Development of Artificial Intellegence-Based Akidah Akhlak Teaching Materials for Islamic Senior High Schools in Indonesia. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.355

Ju'subaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. Millah: Journal of Religious Studies. https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6

Maulisa, M., Rahmawati, E. S., & Zainuri, H. (2025). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies. https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69

Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96

Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. BMJ, 372, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D.,

Pendidikan, J., Islam, A., Restu, M., Fauzi1, *., Hamami, T., & Kim, H.-J. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Innovation: Fethullah Gülen's Perspective. Jurnal pendidikan agama Islam. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7089

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251

Rizal, S., Hikmah, N., Syabrina, M., S., & M. (2024). Developing Digital-Based Islamic Religious Education Teaching Modules on the Subject Matter of Duha Prayer in Elementary Schools. Jurnal pendidikan agama Islam. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7520

Saefudin, S. (2026). Digital Transformation in Islamic Education: A Strategic Framework for IT-Based Instructional Design. Kawruh: journal of Islamic Studies. https://doi.org/10.67245/kawruh.v1i1.2

Salim, S., Prasetia, M. A., F, B. M., Rohman, F., & Abdurrahman, A. (2024). The Impact of Blended Learning an Educational Innovation as on Student Character Building in Islamic Religious Education. Qubahan Academic Journal. https://doi.org/10.48161/qaj.v4n3a739

Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J.

Siregar, S., & Nuddin, M. (2025). Optimizing Social Media as an Innovation in Islamic Religious Education Learning. Fahmina: Jurnal Pendidikan Islam. https://doi.org/10.24952/fahmina.v3i1.17606

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. Journal of Business Research, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., D., F., & Asy'arie, B. F. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. Jurnal pendidikan agama Islam. https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553

Sutrisno, T., Utama, R. A. P., & Mukmin, M. (2025). Transforming Islamic Religious Education Learning from Lecturing to Participatory Methods in Society 5.0. ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies. https://doi.org/10.71039/istifham.v3i3.124

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. Journal of Advanced Nursing, 52(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x